

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Nilai-nilai mulia menjadi bagian dari kehidupan bangsa yang nantinya nilai tersebut dapat dilanjutkan melalui peran transfer pendidikan baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik itu termasuk bagian dalam pendidikan. Sebagaimana anak-anak merupakan generasi penerus bangsa yang sangat berharga.

Membentuk generasi penerus bangsa yang unggul dan berkualitas, diperlukan penanaman pendidikan serta jiwa keagamaan yang baik. Para generasi penerus bangsa harus belajar dan menyiapkan diri sendiri untuk menghadapi era baru itu dengan sikap dan kemampuan yang tepat dan memadai, yaitu kemampuan mengantisipasi, mengakomodasi, mereorientasi, dan menangani masalah.<sup>1</sup>

Zaman sekarang adalah zaman modern, kehidupan kita dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, berbagai kerusakan, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah maupun negara. Hal yang lebih berbahaya, berbagai perilaku tidak mencerminkan akhlaq yang mulia, justru dilakukan oleh para generasi muda. Perilaku tersebut jika dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa, banyak kejadian pencurian, kenakalan antar pelajar, tawuran antar sekolah, serta kekerasan. Selain itu, kemajuan ilmu bidang pengetahuan dan teknologi juga menawarkan kemudahan dan

---

<sup>1</sup>Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan & Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 8

kenyamanan hidup, dan membuka peluang kejahatan yang lebih canggih jika ilmu pengetahuan dan teknologi itu salah digunakan.

Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak-anak, terkadang para orang tua sangat selektif dalam menempatkan tempat untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Mungkin saja, para orang tua yang berasal dari keluarga taat beragama, mereka akan memasukan anak-anaknya ke sekolah-sekolah agama. Tetapi ada juga orang tua yang mengarahkan anak mereka untuk masuk ke sekolah-sekolah umum. Pada hakikatnya, para orang tua takut anak-anak mereka berada ditempat pendidikan yang salah dan sangat sulit untuk mengendalikan tingkah laku anak-anaknya. Apalagi sosok guru yang dapat dijadikan panutan baik dalam hal ilmu ataupun amal agak sulit dicari pada zaman sekarang ini. Mereka lebih berperan sebagai agen *transfer of knowledge* dari pada *transfer of value*. Proses *transfer of value* ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai dalam diri anak.<sup>2</sup>

Sebagaimana halnya dengan ibadah yang merupakan satu pola hubungan yang menghubungkan diri seorang hamba dengan Tuhannya. Dengan melaksanakan ibadah, seseorang akan dekat dengan Allah. Ini berarti bahwa Allah dengan segala keagungan dan kebesaran-Nya, akan terhubung dengan manusia. Makna ibadah berarti seorang muslim dapat terhubung dengan kasih sayang Allah, hidayah Allah dan perlindungan Allah.

Insan yang telah menyatakan dirinya sebagai muslim dituntut untuk senantiasa melaksanakan ibadah sebagai pertanda keikhlasan mengabdikan diri

---

<sup>2</sup>Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001), 21

kepada Allah SWT. Tanpa adanya ketaatan beribadah, berarti pengakuannya sebagai seorang muslim akan diragukan dan dipertanyakan. Apabila terjadi kesenjangan antara pengakuan dan amal ibadah, berarti ia belum memahami sepenuhnya konsepsi syari'at tentang kewajiban pengabdian kepada Allah SWT.<sup>3</sup>

Ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan salah satu fitrah manusia. Fitrah keagamaan yang senantiasa memunculkan ketundukan dan pengagungan kepada Allah dan merupakan pembawaan dan pengetahuan asli manusia. Ia akan tetap hidup dalam jiwa manusia. Fitrah itu merupakan hakikat keberadaan manusia.<sup>4</sup>

Seperti yang diketahui bahwa bentuk ibadah secara global diantaranya, shalat, puasa, zakat, haji, menyantuni anak yatim piatu dan fakir miskin, berbuat baik kepada kedua orang tua, bersedekah dan lain-lain. Tetapi juga harus dengan niat yang ikhlas karena perbuatan akan dinilai ibadah kalau diniatkan dengan ibadah pula. Manusia merupakan makhluk sempurna yang diciptakan Allah.

Pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai ibadah harus dibiasakan sejak dini apalagi dalam lingkungan sekolah. Sebagai orang tua seharusnya memberikan suri tauladan yang baik tentang agama terutama berkaitan dengan ibadah. Dengan begitu anak-anak akan tumbuh dan berkembang dengan kebiasaan-kebiasaan baik pula. Mengajarkan kepada mereka bagaimana bersyukur

---

<sup>3</sup>Ahmad Thib Roya, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*, (Jakarta: Kencana Media, 2003), 141

<sup>4</sup>Yunasril Ali, *Buku Induk Rahasia Dan Makna Ibadah*, (Jakarta: Zaman, 2011), 20

kepada Allah SWT dengan beribadah dan berperilaku sesuai dengan syari'at Islam.

Peranan sekolah dalam pembentukan perilaku terutama perilaku keagamaan sangat penting. Secara umum, tugas pendidik menurut islam ialah mengupayakan perkembangan seluruh potensi subyek didik. Mengingat tugas guru antara lain untuk mengembangkan akhlak mulia. Maka sudah barang tentu dia harus memberikan contoh untuk berakhlak mulia terlebih dahulu. Akhlak mulia yang yang harus dicerminkan dalam kehidupannya adalah sikap bersabar menghadapi suatu persoalan, berdisiplin dalam menunaikan tugas, jujur dalam menyelesaikan pekerjaan, sikap adil kepada semua orang, tidak pilih kasih, mampu menjalin kerjasama dengan orang lain, gembira memberikan pertolongan kepada orang lain, menunjukkan kepedulian sosial yang tinggi, dan lain-lain.<sup>5</sup>

Sesungguhnya akhlak mulia tidak hanya ditujukan kepada bagi umat muslim saja melainkan kepada seluruh umat manusia di muka bumi ini. Akhlak mulia menjadi salah satu perintah penting di dalam Al Quran yang dilaksanakan dengan meneladani Rasulullah SAW. Akhlakul merupakan faktor kehidupan yang mendasar karena pembentukan akhlak yang baik menjadi cita-cita manusia. Hal ini dibuktikan dengan diutusny Rasulullah SAW ke muka bumi ini yang tujuannya untuk menyempurnakan akhlak umat manusia.

---

<sup>5</sup>Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2012), 109-110

Akhlak ini menempati posisi yang sangat penting dalam islam sehingga setiap aspek diajarkan berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia yang disebut akhlakul karimah. Dalam melaksanakan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah mulai tingkat dasar sampai sekolah menengah atas. Demikian juga ditingkat sekolah dasar harus melaksanakan pendidikan agama dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya memiliki pengetahuan dan ketrampilan memiliki kesehatan jasmani dan rohani. Dalam hal ini tujuan pendidikan Nasional di Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya manusia yang berakhlakul karimah yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW.

Pendidikan akhlak untuk menumbuhkan insan-insan pembangunan yang beradab yang sanggup meneruskan perjuangan generasi sebelumnya dalam membangun bangsanya. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional, maka mutu pendidikan agama Islam perlu ditingkatkan terutama masalah Akhlak, agar pengetahuan tentang agama bisa seimbang dengan pengetahuan umum yang dimilikinya. Oleh karena itu, mutu pendidikan agama islam perlu ditingkatkan terutama masalah akhlak, agar pengetahuan antara agama dan umum bisa berjalan seimbang.

Sedangkan MI Miftahul Huda merupakan lembaga pendidikan bertekad mencetak generasi penerus bangsa yang memiliki akhlak mulia. Lembaga pendidikan ini juga menggerakkan kegiatan religius yang diperuntukkan bagi siswa-siswi. Misalnya, melaksanakan kegiatan ibadah di masjid seperti solat

dhuhur berjamaah, yasin dan tahlil, juz amma' dan masih banyak kegiatan kegiatan lain untuk mewujudkan generasi yang unggul dan berakhlakul karimah. Hal tersebut guna untuk menjembatani agar siswa-siswi memiliki ilmu agama yang cukup. Apalagi dalam 2 tahun terakhir ini salah satu siswi MI Miftahul Huda mendapat juara II MTQ Aksioma Tingkat Kabupaten. Hal tersebut menjadi bukti bahwa kegiatan keagamaan ataupun ibadah diprioritaskan. Dengan “Kegiatan Pembiasaan” yang dilakukan guru bersama siswa setiap hari, membuat siswa hafal dengan sendirinya, dan tidak keberatan dalam melakukannya karena sudah menjadi kebiasaan di sekolah. Sebagaimana motto di MI Miftahul Huda ini yaitu *“Ala Bisa Karena Terbiasa”*.<sup>6</sup>

SDI Al Hidayah merupakan salah satu sekolah memiliki keunikan serta budaya-budaya yang berbeda dibandingkan dengan sekolah-sekolah lainnya. Kebudayaan yang mungkin jarang ditemui yaitu, setiap memasuki halaman sekolah siswa-siswi disambut dengan guru di depan gerbang untuk sungkem terhadap gurunya. Hal tersebut merupakan salah satu contoh riil yang diajarkan oleh guru SDI Al Hidayah kepada siswa-siswinya. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk membentuk akhlakul karimah siswa juga begitu terlihat. Setiap pagi siswa-siswi pembiasaan membaca surat al waqi'ah di masjid bersama-sama, melaksanakan solat dhuhur berjamaah, dilanjutkan dengan apel pagi membaca asmaul husna dan doa-doa pendek setiap pagi. Yang membuat berbeda dengan sekolah lainnya bahwa imam dalam pembiasaan tersebut adalah siswa yang ditunjuk secara bergantian. Hal itu akan memberikan nilai tersendiri

---

<sup>6</sup>Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MI Miftahul Huda Senin 16 April 2018 pukul 10.10 wib

bagi siswa-siswi untuk melatih jiwa kepemimpinannya. Apalagi dalam 1 tahun terakhir ini banyak prestasi yang diraih siswa-siswi dalam hal keagamaan. Misalnya juara II lomba tartil pa tingkat Kecamatan, juara II lomba tartil pi tingkat kecamatan, dan masih banyak lainnya.<sup>7</sup>

Penelitian sebelumnya kebanyakan difokuskan pada budaya sekolah dengan hasil belajar siswa yang dilakukan oleh Suriansyah,<sup>8</sup> Akhmad Kharis,<sup>9</sup> Zainal Arifin,<sup>10</sup> Muhtadi,<sup>11</sup> Hadiawati,<sup>12</sup> Dedi Rosala,<sup>13</sup> Moh Khairudin,<sup>14</sup> Dwi Agung Nugroho,<sup>15</sup>. Sebagian lainnya memfokuskan pada pengembangan akhlak mulia yang dilakukan oleh Linda Novita Sari,<sup>16</sup> Sylviyanah,<sup>17</sup> Wijayanti,<sup>18</sup> Gustini,<sup>19</sup> Achmad Asrori,<sup>20</sup> Ani Nuryani,<sup>21</sup>. Penelitian ini diharapkan akan

---

<sup>7</sup>Hasil observasi di SDI Al Hidayah Sabtu 14 April 2018 pukul 06.40 wib

<sup>8</sup>Ahmad Suriansyah, *Hubungan Budaya Sekolah, Komunikasi, dan Komitmen Kerja terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri*, dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol. 33. No. 3, 2014

<sup>9</sup>Akhmad Kharis, *Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Berprestasi terhadap Mutu Sekolah Dasar Negeri di UPTD Pendidikan Kabupaten Brebes*, Vol. 5. No. 1. 2016

<sup>10</sup>Zainal Arifin, *Budaya Pesantren dalam Membangun Karakter Santri*, dalam *Jurnal STAI Al Qodiri Jember*, Vol. 45. No. 2, 2016

<sup>11</sup>Muhtadi, *Peran Orang Tua terhadap Pembinaan Akhlak Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*, dalam *Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya FAI Undar Jombang*, Vol. 2. No. 2, 2017

<sup>12</sup>Hadiawati, *Pembinaan Keagamaan sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shala,t* dalam *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 2017

<sup>13</sup>Dedi Rosala, *Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar*, dalam *Jurnal Seni dan Desain serta Pembelajarannya*, Vol. 1 No. 1, 2016

<sup>14</sup>Moh Khairudin, *Pendidikan Karakter melalui Pengembangan Budaya Sekolah di Sekolah Islam Terpadu Salman Al Farisi Yogyakarta*, dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2013

<sup>15</sup>Dwi Agung Nugroho, *Pengaruh Kedisiplinan, Lingkungan Kerja dan Budaya Kerja terhadap Kinerja Tenaga Pengajar*, dalam *Jurnal Ekonomi*, Vol. 9. No 2, 2013

<sup>16</sup>Linda Novita Sari, *Pembinaan Budi Pekerti Luhur dan Akhlak Mulia di Sekolah*, Vol. 4. No. 1, 2016

<sup>17</sup>Sylviyanah, *Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar*, dalam *Jurnal Tarbawi*, Vol. 1. No 3, 2012

<sup>18</sup>Wijayanti, *Pola Komunikasi Keluarga dalam Membangun Akhlakul Karimah*, dalam *Jurnal Komunikasi*, Vol. 3. No. 2, 2015.

<sup>19</sup>Gustini, *Bimbingan dan Konseling melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al Gazhali* dalam *Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 1, No. 1, 2016.

<sup>20</sup>Achmad Asrori, *Pembentukan Akhlakul Karimah Berbasis Pemanduan Sekolah dan Pesantren*, dalam *Tesis Pendidikan Program Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung*, 2014.

memberikan dampak positif bagi siswa-siswi agar memiliki akhlakul karimah yang tertanam kuat dalam jiwa sehingga telah menjadi kepribadiannya. Oleh karena itu, guru juga harus membekali dirinya dengan akhlak yang baik sesuai dengan yang telah diajarkan oleh Rosulullah SAW.

Berawal dari kondisi lapangan tersebut di atas penulis terdorong untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang hasilnya dituangkan dalam penyusunan tesis yang berjudul “Penerapan Ibadah Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa (Studi Multi Kasus di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan dan SDI Al Hidayah Ngunut).”

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada “Penerapan Ibadah Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa (Studi Multi Kasus di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan dan SDI Al Hidayah Ngunut).

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk ibadah mahdhah dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan dan SDI Al Hidayah Ngunut?
2. Bagaimana bentuk ibadah ghairu mahdhah dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan dan SDI Al Hidayah Ngunut?

---

<sup>21</sup>Ani Nuryani, *Kajian Pembinaan Akhlak Mulia melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler Rohani Islam di Sekolah (Studi di SMA 1 Lembang Kab. Bandung Barat)*, dalam Jurnal Integritas, Vol. 1, 2013

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bentuk ibadah mahdhah dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan dan SDI Al Hidayah Ngunut.
2. Untuk mengetahui bentuk ibadah ghairu mahdhah dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan dan SDI Al Hidayah Ngunut.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama yang terlibat dalam dunia pendidikan. Adapun kegunaan yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah kasanah keilmuan yang diharapkan dapat memberikan sumbangan akademik berkaitan dengan penerapan budaya disiplin ibadah dalam membentuk akhlakul karimah siswa.

2. Secara praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai sarana evaluasi dan pengambilan langkah lanjutan pelaksanaan program sekolah khususnya budaya ibadah.

- b. Bagi Guru

Sebagai dasar bagi guru bahwa dengan menerapkan disiplin ibadah kepada siswa tentu akan dapat meningkatkan prestasi siswa di sekolah

dan sebagai acuan bahwa disiplin perlu diberikan secara berkelanjutan dan tetap diawasi dalam kesehariannya di sekolah.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi untuk memperkaya khasanah keilmuan.

d. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi perpustakaan serta menambah literature di bidang pendidikan terutama yang berkaitan dengan disiplin ibadah dalam membentuk akhlakul karimah siswa.

## **E. Penegasan Istilah**

Supaya tidak terjadi salah penafsiran dalam memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah. Adapun beberapa penegasan istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

### **1. Penegasan Istilah Secara Konseptual**

Ibadah itu mencakup semua aktivitas manusia baik perkataan maupun perbuatan yang didasari dengan niat ikhlas untuk mencapai keridlaan Allah dan mengharap pahala di akhirat kelak.<sup>22</sup>

Ibadah mahdhah (ibadah khusus) adalah ibadah langsung kepada Allah yang tata cara pelaksanaannya telah diatur dan ditetapkan oleh Allah atau dicontohkan oleh Rasulullah. Karena itu pelaksanaannya sangat ketat, yaitu harus sesuai dengan contoh dari Rasul. Allah RasulNya telah menetapkan

---

<sup>22</sup>Imam Syafei, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 122

pedoman atau cara yang harus ditaati dalam beribadah, tidak boleh ditambah atau dikurangi.

Ibadah ghoiru mahdhah (ibadah umum) adalah ibadah yang tata cara pelaksanaannya tidak diatur secara rinci oleh Allah dan Rasulullah.<sup>23</sup>

Akhlakul karimah yaitu segala tingkah laku terpuji yang dilahirkan oleh sifat-sifat baik yang selalu identik dengan keimanan dan perbuatan yang baik, terpuji serta tidak bertentangan dengan hukum syara' dan akal fikiran yang sehat.<sup>24</sup>

## **2. Penegasan Istilah Secara Operasional**

Secara operasional yang dimaksud penelitian dengan judul “Penerapan Ibadah dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa (Studi Multi Kasus di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan dan SDI Al Hidayah Ngunut) adalah suatu penelitian yang membahas tentang program sekolah dalam penerapan ibadah dalam membentuk akhlakul karimah siswa yang meliputi ibadah mahdhah dan ibadah ghoiru mahdhah.

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, 123-124

<sup>24</sup>Akhmal Hawi, *Kompetensi Pendidikan Guru Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Garfindo Persada, 2014), 122